

ANALISIS PENGARUH DEGREE OF FINANCIAL LEVERAGE, TOTAL ASSET TURNOVER, DAN FIRM SIZE TERHADAP RETURN ON EQUITY PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA

Alvin

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
Email: alvlight113@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *degree of financial leverage*, *total asset turnover*, dan *firm size* atau ukuran perusahaan terhadap *return on equity*. *Return on equity* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan sebagai salah satu ukuran bagi para investor untuk menilai perusahaan. Pengumpulan data analisis dilakukan dengan mengambil data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi yang digunakan berjumlah 48 dan sampel yang digunakan berjumlah 41 perusahaan. Alat bantu pengolahan data yang digunakan adalah *software IBM SPSS 22*. Melalui *software IBM SPSS 22*, penulis melakukan berbagai pengujian asumsi klasik sebagai salah satu syarat untuk menunjukkan bahwa model yang diteliti adalah model yang baik. Setelah melakukan pengujian asumsi klasik, penulis melakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *degree of financial leverage* berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap *return on equity*, sedangkan untuk *total asset turnover* dan *firm size* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity*.

KATA KUNCI: *degree of financial leverage, total asset turnover, firm size, return on equity*

PENDAHULUAN

Investor merupakan salah satu faktor atau unsur penting bagi sebuah perusahaan. Investor tidak sembarangan dalam melakukan investasi, banyak hal yang dipertimbangkan sebelumnya. Salah satu faktor tersebut adalah tingkat pengembalian perusahaan. Rasio pengembalian dapat dihitung menggunakan rasio profitabilitas. Salah satunya adalah *return on equity* atau tingkat pengembalian atas ekuitas. Untuk menghasilkan laba, perusahaan pasti akan menjalankan kegiatan operasionalnya. Jika kekurangan dana, perusahaan bisa menggunakan atau memanfaatkan hutang sebagai salah satu cara untuk memenuhi dana yang dibutuhkan atau meningkatkan kegiatan operasionalnya. Penggunaan hutang diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengembalian atau laba bagi perusahaan maupun bagi para investor. Jika tidak dapat mengelola hutang dengan baik, perusahaan bisa mengalami kerugian karena beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Untuk mengukur tingkat hutang yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba dapat menggunakan rasio *degree of financial*

leverage. Selain penggunaan hutang, pengelolaan aset yang tepat juga dapat mempengaruhi tingkat pengembalian suatu perusahaan. (Kontesa et al, 2019)

Pengelolaan aset yang efektif akan meningkatkan tingkat penjualan yang kemudian menjadi laba. Tingkat efektivitas tersebut dapat kita ukur menggunakan salah satu rasio aktivitas yaitu *total asset turnover*. Semakin cepat tingkat perputaran laba yang kemudian digunakan kembali untuk menghasilkan penjualan melalui aset perusahaan semakin tinggi juga laba yang akan didapatkan. Aset merupakan salah satu faktor untuk mengukur sebuah ukuran perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar juga kategori perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar akan cenderung mendapatkan kemudahan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang berukuran besar juga mampu memproduksi atau menghasilkan produk lebih banyak daripada perusahaan yang berukuran kecil. Profit yang didapatkan juga cenderung lebih besar dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Akan tetapi, perusahaan-perusahaan besar juga mempunyai pengeluaran lebih besar karena banyaknya aset-aset yang harus diperbaiki dan dirawat.

KAJIAN TEORITIS

Pada umumnya, sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada perusahaan tertentu, para investor akan mencari tahu mengenai kinerja perusahaan. Melalui kinerja, para investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut menguntungkan atau tidak jika ingin melakukan investasi. Kinerja perusahaan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan yang sudah diterbitkan. Menurut Sudana (2011: 20), analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan perusahaan dan juga untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai sebagai bahan pertimbangan penyusunan rencana perusahaan ke depan. Selain laporan keuangan, penilaian kinerja perusahaan bisa juga menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada.

Menurut Kasmir (2017: 110), “jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan.” Rasio-rasio keuangan merupakan salah satu gambaran umum kinerja perusahaan. Menurut Hery (2015: 161), “Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan

laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.”

Rasio-rasio keuangan pada umumnya terbagi menjadi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Menurut Kasmir (2017: 115), “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.” Meskipun rasio-rasio keuangan tidak dapat menunjukkan kinerja perusahaan secara tepat dan akurat seratus persen pada kenyataannya akan tetapi, melalui rasio-rasio keuangan para calon investor atau investor sudah dapat melihat gambaran umum kinerja pada perusahaan. Pada umumnya, rasio yang akan pertama dipertimbangkan oleh investor adalah rasio profitabilitas karena pada umumnya tujuan investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Menurut Fahmi (2017: 68): “rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai tingkat pengembalian suatu perusahaan adalah *return on equity* (ROE). Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan laba atau tingkat pengembalian yang akan didapatkan investor juga akan semakin tinggi. Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan bersih atau pendapatan sesudah pajak terhadap ekuitas. Rasio ini merupakan salah satu rasio terpenting bagi para investor untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak untuk berinvestasi. Menurut Sutrisno (2007: 223), “*return on equity* ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri.” Return on equity menilai pengembalian atas modal sendiri melalui laba setelah bunga dan pajak. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 82): “rasio *return on equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.” Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas atau tingkat pengembalian suatu perusahaan merupakan salah satu rasio penting bagi para investor untuk melakukan investasi.

Dalam menjalankan kegiatan, perusahaan pasti memerlukan dana. Akan tetapi, setiap perusahaan pasti mempunyai keterbatasan dalam dana. Tidak semua perusahaan memiliki dana yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga harus memanfaatkan sumber dana yang ada. Oleh karena itu, perusahaan dapat menggunakan *leverage* keuangan untuk membantu mengatasi keterbatasan tersebut. Selain memperhitungkan tingkat pengembalian perusahaan, hal yang tidak kalah penting adalah tingkat risiko yang ditanggung oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Brigham dan Houston (2001: 14), “*leverage* keuangan (*financial leverage*) mengacu pada penggunaan sekuritas yang memberikan penghasilan tetap-yaitu, utang dan saham preferen-dan risiko keuangan (*financial risk*) adalah tambahan risiko bagi pemegang saham biasa akibat penggunaan *leverage* keuangan.”

Semakin tinggi rasio *degree of financial leverage* menunjukkan bahwa resiko perusahaan dan juga pemegang saham juga akan semakin besar karena penggunaan sumber dana seperti hutang yang besar. Perusahaan dapat mengalami kerugian jika tidak dapat mengelolanya dengan baik karena beban bunga yang harus ditanggung perusahaan dalam menggunakan hutang yang akan berakibat terhadap penerimaan atau pendapatan bagi perusahaan nantinya. Akan tetapi, jika perusahaan dapat mengelola penggunaan hutangnya dengan baik maka resiko dapat dikurangi. *Financial leverage* dapat diukur menggunakan *degree of financial leverage*. Menurut Brigham dan Houston (2001: 58), “tingkat *leverage* keuangan (*degree of financial leverage/DFL*) didefinisikan sebagai persentase perubahan laba per saham yang diakibatkan oleh persentase perubahan tertentu pada laba sebelum bunga dan pajak (EBIT).” Menurut hasil penelitian Tayyaba (2013), menunjukkan bahwa *degree of financial leverage* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Kesuksesan tidak hanya diukur dari seberapa besar perusahaan mendapatkan laba. Tingkat perputaran pengembalian juga menjadi salah satu indikator kesuksesan perusahaan. Semakin cepat perputaran semakin baik bagi perusahaan. Pengembalian yang diterima akan segera digunakan untuk menghasilkan laba lagi bagi perusahaan. tingkat perputaran suatu perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu rasio keuangan yaitu rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2017: 113), “rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat

efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.” oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai rasio aktivitas, menunjukkan juga bahwa semakin efektif perusahaan dalam mengelola sumber daya dan memiliki manajemen yang baik dalam menjalankan perusahaan.

Menurut Hery (2015: 209), “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.” Rasio aktivitas terbagi menjadi beberapa jenis salah satunya adalah *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio *total asset turnover* digunakan untuk mengukur seberapa cepat perputaran dari penjualan menjadi laba dengan memanfaatkan aset-aset perusahaan. Menurut Hery (2015: 221), “perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.” Pada umumnya, nilai *total asset turnover* atau perputaran total aset dihitung berapa kali perputarannya dalam satu tahun. Tidak ada angka atau nilai yang jelas untuk menunjukkan seberapa banyak perputaran yang baik bagi perusahaan-perusahaan yang ada. Hal tersebut dikarenakan perbedaan sektor-sektor yang ada. Setiap sektor mempunyai nilai atau ukuran yang berbeda-beda pada penilaian sebuah rasio keuangan.

Nilai rasio yang sudah cukup tinggi atau cukup baik pada perusahaan di sektor tertentu belum tentu cukup baik atau cukup tinggi di sektor lainnya. Nilai yang sudah cukup tinggi tersebut bahkan bisa dianggap rendah jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Oleh karena itu, untuk penilaian rasio, biasanya akan dibandingkan dengan sektor yang sama. Meskipun penilaian rasio *total asset turnover* berbeda-beda pada tiap sektor akan tetapi, semakin tinggi nilai *total asset turnover* atau perputaran total aset semakin baik juga baik perusahaan dan semakin tinggi pula *profit* atau keuntungan yang akan diterima perusahaan. Menurut Kasmir (2017: 114), “Perputaran aktiva (*assets turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.”

Nilai rasio ini juga menunjukkan tingkat efektivitas sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya untuk penjualan dan mendapatkan laba. Jika tingkat perputaran sebuah

perusahaan rendah maka perusahaan belum efektif dalam mengelola asetnya. Pengelolaan yang buruk akan berdampak buruk bagi pendapatan perusahaan yang akan mempengaruhi *return on equity* (ROE). Menurut Sutrisno (2007: 221), “*asset turnover* merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivitya.” Hal ini dapat kita lihat dari hasil penelitian Juri (2010), yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Firm size atau ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan mempunyai keuntungan seperti aset yang lebih besar dan tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui aset-aset perusahaan. Semakin besar aset-aset perusahaan, semakin besar juga ukuran sebuah perusahaan. Selain melalui aset-aset perusahaan, ukuran perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui tingkat penjualan sebuah perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan sebuah perusahaan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan berskala besar juga menunjukkan bahwa profit yang didapatkan juga lebih besar atau tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan besar juga menunjukkan bahwa pasar yang dimiliki mereka lebih banyak dibandingkan perusahaan yang berskala kecil. Investor akan lebih memilih berinvestasi di perusahaan yang lebih besar karena jaminan aset mereka lebih besar jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, mempunyai aset yang besar juga menunjukkan secara tidak langsung bahwa biaya perawatan aset-aset yang harus dikeluarkan juga akan lebih besar dibandingkan perusahaan yang berskala kecil.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2005: 274),

“Ukuran perusahaan merupakan variabel *control* yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian (makalah) keuangan. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan/hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Secara umum biasanya *size* diproksi dengan total aset. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya, maka dengan maksud untuk mengurangi peluang heteroskedastisitas, variabel aset ‘diperhalus’ menjadi $\text{Log}(\text{asset})$ atau $\text{Ln}(\text{asset})$.”

Aset-aset yang terlalu besar juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dalam menggunakan aset-asetnya. Banyaknya aset-aset yang tidak digunakan dapat menimbulkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan karena biaya tetap yang harus ditanggung. Perusahaan-perusahaan yang berskala besar memang memiliki kelebihan dan kemudahan yang jauh lebih besar

bila dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan berskala besar juga lebih berani dalam mengambil keputusan dibandingkan perusahaan berskala kecil. Perusahaan yang berskala besar bisa memanfaatkan aset-asetnya yang besar untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan tingkat pengembalian atau profitabilitas sebuah perusahaan.

Meningkatkan produksi sebuah perusahaan memang baik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Akan tetapi, tidak ada jaminan bahwa ketika peningkatan produksi akan searah atau sejalan dengan tingkat penjualan. Keadaan pasar yang tidak menentu justru bisa menimbulkan kerugian bagi perusahaan apabila perusahaan tidak mampu menjual produksi lebih yang dihasilkan dengan tujuan meningkatkan profitabilitas sebuah perusahaan. Meskipun perusahaan sudah memanfaatkan aset-asetnya secara maksimal untuk meningkatkan profit akan tetapi, produk yang tidak terjual juga akan menimbulkan biaya yang harus ditanggung perusahaan. Hasil penelitian menurut Razag dan Akinlo (2017), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

1. Pengukuran Variabel yang Digunakan

- a. Menurut Brigham dan Houston (2001: 58), *degree of financial leverage* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Degree of Financial Leverage (DFL)} = \frac{\text{Persentase Perubahan EPS}}{\text{Persentase Perubahan EBIT}}$$

- b. Menurut Sawir (2005: 17), *total asset turnover* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

- c. Menurut Asnawi dan Wijaya (2005: 274), *firm size* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Log}(\text{Asset})$$

- d. Menurut Kasmir (2017: 137), *return on equity* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Laba sesudah pajak (EAT)}}{\text{Modal sendiri (Ekuitas)}}$$

2. Teknik Pengumpulan Data, Populasi dan Sampel, Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan sub sektor properti dan real estate Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Jumlah Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 48 perusahaan sub sektor properti dan real estate Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dengan jumlah sampel sebesar 41 perusahaan dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan penelitian berbentuk asosiatif dan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data diolah menggunakan *software* IBM SPSS 22 dan diuji dengan pengujian asumsi klasik.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DFL	205	594.6727	-48.7102	545.9625	4.126545	38.3828209
TATO	205	.5175	.0036	.5211	.209685	.1026365
FIRM_SIZE	205	2.8498	10.9044	13.7541	12.541355	.6418956
ROE	205	.6765	-.1522	.5243	.094053	.1045415
Valid N (listwise)	205					

Sumber: Data Olahan, 2019

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi data dari variabel yang digunakan pada penelitian. Tabel 1 statistik deskriptif menyajikan jumlah data, data terbesar, data terkecil, jarak antara data terkecil dengan data terbesar, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan.

2. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian sudah berdistribusi secara normal atau tidak. Menurut Priyatno (2014: 94), jika nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data sudah berdistribusi secara normal. Nilai signifikansi yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,200 yang berarti data sudah berdistribusi secara normal.

3. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel independen lainnya. Menurut Ghozali (2014: 36), jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10,00 maka terdapat gejala multikolinieritas. Hasil pengujian menunjukkan nilai *tolerance* ketiga variabel bebas berada diatas 0,10 dan nilai VIF berada dibawah 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model penelitian.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui atau mendeteksi apakah ada dalam sebuah model regresi penelitian terdapat perbedaan variasi residual antara satu variabel dengan lainnya. Menurut Priyatno (2014: 108), pengujian untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan metode Spearman's rho. Jika nilai signifikansi berada diatas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Nilai signifikansi ketiga variabel tersebut semuanya berada diatas 0,05 berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesalahan yang terjadi pada data tahun sebelumnya dengan data saat ini. Menurut Ghozali (2014: 90), jika nilai Durbin-Watson berada diantara du dan 4-du maka tidak terjadi masalah autokorelasi. Pada penelitian ini, didapatkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,084 berada di antara $du < d < 4-du$ atau $1,7965 < 1,941 < 2,205$.

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat. Berikut adalah model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian yang dapat dilihat dari Tabel 3:

$$ROE = -0,575 + 0,00004589(DFL) + 0,645(TATO) + 0,042(FIRM SIZE) + e$$

7. Uji Koefisien korelasi (R), Koefisien Determinasi (R^2), Dan Adjusted R Square

TABEL 2
UJI KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.753 ^a	.567	.561	.0626804	1.941

a. Predictors: (Constant), FIRM_SIZE, TATO, DFL

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Olahan, 2019

Uji Koefisien korelasi (R), Koefisien Determinasi (R^2) dan Adjusted R Square dilakukan untuk mengetahui seberapa besar atau kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk penelitian ini, nilai yang digunakan adalah nilai adjusted R square yaitu 0,561 atau sebesar 56,10 persen. Angka tersebut menjelaskan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 56,10 persen sedangkan sisanya 43,90 dipengaruhi oleh variabel lain.

8. Uji F dan t

TABEL 3
UJI F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.979	3	.326	83.059	.000 ^b
	Residual	.746	190	.004		
	Total	1.725	193			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), FIRM_SIZE, TATO, DFL

Sumber: Data Olahan, 2019

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan atau tidak. Jika nilai signifikansi yang didapatkan pada uji F berada dibawah 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan. Nilai Signifikansi yang didapatkan dalam Uji F adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian layak digunakan.

TABEL 4
UJI t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.575	.089		-6.426	.000
	DFL	4.589E-5	.000	.019	.399	.691
	TATO	.645	.045	.691	14.390	.000
	FIRM_SIZE	.042	.007	.286	5.987	.000

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Olahan, 2019

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan. Jika nilai signifikansi uji t berada di bawah 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan. Jika berada diatas 0,05 maka pengaruh yang diberikan tidak signifikan. Dalam penelitian ini, *degree of financial leverage* berpengaruh tidak signifikan dan untuk variabel *total asset turnover* dan *firm size* atau ukuran perusahaan pengaruh yang diberikan signifikan terhadap *return on equity*.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan diatas maka, dapat disimpulkan bahwa variabel *degree of financial leverage*, *total asset turnover*, dan *firm size* memberikan pengaruh positif akan tetapi, pengaruh yang diberikan *degree of financial leverage* terhadap *return on equity* tidak signifikan sedangkan untuk *total asset turnover* dan *firm size* pengaruhnya signifikan terhadap *return on equity*. Dari hasil pembahasan dan pengujian yang didapat, penulis menyarankan untuk penulisan berikutnya dapat menggunakan rasio *leverage* lainnya untuk mengetahui pengaruh terhadap variabel terikat yang sama yaitu *return on equity*. Untuk variabel *total asset turnover*, penulisan berikutnya dapat menggunakan rasio aktivitas sejenis untuk melihat apakah pengaruhnya selalu positif atau tidak. Penggunaan *firm size* dapat dilakukan dengan ukuran lain selain total aset seperti penjualan untuk mengetahui pengaruh lainnya terhadap variabel *return on equity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F, dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan* (Judul Asli: Fundamentals Of Financial Management), Edisi Kedelapan, Buku 2. Penerjemah: Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irfan. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Dan Investor Untuk Menilai Dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Ghozali, Imam. 2014. *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Undip.
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Juri, H. Mat. 2010. "Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Return On Equity (ROE) Perusahaan Tambang Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Eksis*, ISSN 0216-6437, vol.6, no.1, 1401-1414.
- Kontesa, M., Lim, E.J.C. dan Brahmana, R.K. (2019). Has Aggressive Investing Strategy Performed? An Insight from Malaysia Listed Companies. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(3), 321-334.
- Priyatno, Duwi. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: ANDI.
- _____. 2014. *SPSS 22-Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: ANDI.
- Razaq, Ibrahim Taiwo, dan Akinlo A. E. 2017. "Interrelationship Between Size, Growth, and Profitability of Non Financial Firms in Nigeria." *European Journal of Business and Management* ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online), vol.9,no.7.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi (Cetakan Kelima)*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Tayyaba, Khushbakht. 2013. "Leverage – An Analysis and Its Impact On Profitability With Reference To Selected Oil And Gas Companies." *International Journal of Business and Management Invention* ISSN (Online): 2319-8028, ISSN (Print): 2319-801X vol.2, PP.50-59.

www.idx.id